

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, *Contextual Teaching and Learning* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, *Contextual Teaching and Learning* mendorong agar siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antar pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman kehidupan yang nyata. Hal ini sangat penting, sebab dapat

mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan dunia nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, Contextual Teaching and Learning mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya *Contextual Teaching and Learning* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁹

Beberapa definisi pembelajaran kontekstual yang pernah ditulis dalam beberapa sumber menyatakan sebagai berikut.

1) Johnson merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut. *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu: dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut sistem *Contextual Teaching and Learning* akan menuntun siswa melalui

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.255-256

kedelapan komponen utama *Contextual Teaching and Learning*: melakukan hubungan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan asesmen autentik.

- 2) The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning merumuskan definisi *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut. Kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual menekankan berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melalui disiplin ilmu, dan menganalisis dan mensistensiskan informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang.
- 3) Menurut para penulis NWREL, ada tujuh atribut yang mencirikan konsep *Contextual Teaching and Learning*, yaitu: kebermaknaan, penerapan ilmu, berpikir tingkat tinggi, kurikulum yang digunakan

harus standar, berfokus pada budaya, keterlibatan siswa secara aktif, dan asesmen autentik. d. Proyek yang dilakukan oleh *Center On Education and Work at the University of Wisconsin-Madison*, yang disebut *teachen* mengeluarkan pernyataan penting tentang *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan berbasis masalah, menggunakan cara belajar yang diatur sendiri, berlaku dalam berbagai konteks, memperkuat pengajaran dalam berbagai konteks kehidupan siswa, menggunakan penilaian autentik, dan menggunakan pula kelompok belajar yang bebas.¹⁰

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

- 1) Dalam *Contextual Teaching and Learning*, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak

¹⁰Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual, Contextual Teaching and Learning dan penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hal.12

terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.¹¹

¹¹ *Ibid*, hal. 256

Contextual Teaching and Learning adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹² Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

b. Landasan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

1) Landasan Filosofi

Landasan filosofi *Contextual Teaching and Learning* yaitu belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan . Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh Jhon Dewey pada awal abad 20 yang menekankan pada pengembangan siswa.¹³

Menurut Zahorik, ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual.

a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating learning*).

¹² Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual*, 2002, hal.1

¹³ *Ibid*, hal. 26

- b) Pemerolehan pemngtahuan yang sudah ada (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun hipotesis, melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) atas dasar tanggapan itu dan konsep tersebut direvisi selanjutnya dikembangkan.¹⁴
- d) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applaying knowledge*.
- e) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengetahuan tersebut.¹⁵

2) Landasan Psikologi

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini sesuai dengan psikologi dasar manusia yaitu kebermaknaan dalam kehidupan. Jika kita mempelajari psikologi modern, akan mudah bagi kita untuk melihat mengapa pencarian terhadap makna adalah sifat wajib yang menjadi ciri utama *Contextual Teaching and Learning*. Para psikolog telah lama mengetahui bahwa semua orang memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk menemukan

¹⁴*Ibid*, hal. 2

¹⁵ Nurhadi, *Kurikulum2004 Pertanyaan dan jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal.105

makna dalam kehidupan mereka. Sesuatu memiliki makna jika sesuatu itu penting dan berarti bagi diri seseorang.¹⁶

3) Landasan Sosiologi

Contextual Teaching and Learning suatu pendekatan yang berbeda, melakukan lebih bukan sekadar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. *Contextual Teaching and Learning* juga melibatkan dalam mencari makna konteks itu sendiri. *Contextual Teaching and Learning* mendorong mereka melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk konteks-konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal hingga ekosistem. Jadi dalam hal ini konsep kebermasyarakatan sangat ditonjolkan.

c. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru.¹⁷ Sehubungan dengan itu maka pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

¹⁶Sunarko, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Unnes, 2003), hal.2

¹⁷Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung:PT Refika Aditama,2010), hal.6

- 1) Belajar berbasis masalah (*Problem-Based-Learning*), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, mensistensis, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.
- 2) Pengajaran autentik (*Authentic Instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Ia mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.
- 3) Belajar berbasis inquiry (*Inquiry-Based Learning*) yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
- 4) Belajar berbasis proyek atau tugas (*Project-Based Learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan komprehensif di mana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan

terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam membentuk pembelajarannya, dan mempraktikkannya dalam produk nyata.

- 5) Belajar berbasis kerja (*Work-Based Learning*) yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja. Jadi dalam hal ini, tempat kerja atau sejenisnya dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa.
- 6) Belajar berbasis jasa layanan (*Service Learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut, jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Dengan kata lain, pendekatan ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan di dalam masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.
- 7) Belajar kooperatif (*Cooperative Learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa

untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.¹⁸

Beberapa kecenderungan pemikiran dalam teori belajar yang mendasari filosofi pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) Proses belajar
 - a) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan di beri begitu saja oleh guru.
 - b) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan (*subject matter*).
 - c) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
 - d) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
 - e) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
 - f) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

¹⁸Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islami: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hal.261

2) Transfer belajar

- a) Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya.
- b) Siswa belajar dari mengalami sendiri bukan dari pemberian orang lain.
- c) Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit demi sedikit.
- d) Penting bagi siswa tahu untuk apa ia belajar, dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

3) Siswa sebagai pembelajaran

- a) Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
- b) Strategi belajar itu penting, siswa dengan mudah mempelajari sesuatu baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar sangat penting.
- c) Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru yang sudah diketahui.
- d) Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan

menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

- 4) Pentingnya lingkungnya belajar
 - a) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.
 - b) Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasinya.
 - c) Umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal dari proses penilaian (assessment) yang benar.
 - d) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.¹⁹

Berkaitan dengan faktor individu siswa, untuk menerapkan pembelajaran kontekstual guru perlu memegang prinsip pembelajaran berikut ini:

- 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa.
- Hubungan antara kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa.

¹⁹Nurhadi dkk, *Pembelajaran...*, hal. 17-19

- 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*).

Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas).

- 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*).

Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*) memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berpikir, penggunaan strategi dan motivasi berkelanjutan. Berdasarkan penelitian, siswa usia 5-6 tahun secara bertahap mengalami perkembangan terhadap keadaan pengetahuan yang dimilikinya, karakteristik tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan strategi belajarnya.

- 4) Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*).

Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki. Dengan demikian, guru diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.²⁰

- 5) Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa.

Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan

²⁰Yatim Riyanto, *Paradigma...*, hal. 160

kebutuhan dan delapan orientasi pembelajarannya (*spasial-verbal, linguistik-verbal, interresonal, musikal-ritmik, naturalis, badan-kinestetika, intrapersonal dan logismatematis*). Oleh karena itu, dalam melayani di kelas, guru harus memadukan berbagai strategi pendekatan pembelajaran kontekstual sehingga pengajaran akan efektif bagi siswa dengan berbagai intelegensinya itu.

- 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berpikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual.

- 7) Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berpikir kompleks seorang siswa, daripada hanya sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin.²¹

²¹ *Ibid*, hal. 21

d. Tujuh Komponen Utama Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas yaitu:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak terkesan mendadak. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata, yang intinya bahwa pengetahuan seseorang itu hanya dapat dibangun oleh dirinya sendiri dan bukannya diberikan oleh orang lain yang siap diambil dan diingat.

2) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah induk dari model pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berfikir, berdiskusi dan berspekulasi.

3) Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks. Inkuiri menekankan bahwa mempelajari sesuatu itu dapat dilakukan lebih efektif melalui tahapan inkuiri sebagai berikut, yaitu: mengamati, menemukan dan merumuskan masalah, mengajukan dugaan jawaban (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar, yang esensinya bahwa belajar itu dapat diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerja kelompok, diskusi kelompok, dan pengerjaan proyek secara berkelompok adalah contoh membangun masyarakat belajar.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Pemodelan adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan model/contoh. Model bisa berupa benda, cara, metoda kerja, cara/prosedur kerja, atau yang lain yang bisa ditiru oleh siswa.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi, adalah cara berpikir tentang apa yang dipelajari sebelumnya kemudian direnungkan apakah yang telah dipelajari selama ini benar dan jika salah perlu direvisi. Hasil revisi inilah yang akan merupakan pengayaan dari pengetahuan sebelumnya.

7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Authentic assessment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. *Assesmen* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian *autentik* adalah penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar siswa sehingga penilaian tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara akan tetapi menggunakan ragam cara, misalnya kombinasi dari ulangan harian, pekerjaan rumah, karya siswa, laporan, hasil tes tertulis, hasil diskusi, karya tulis dan demonstrasi.²²

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya.²³

Dan untuk melaksanakan hal itu tidak sulit. Pembelajaran kontekstual

²²Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 189

²³Nur Hadi. Dkk, *Pembelajaran...*, hal. 31

dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

e. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional

Tabel 2.1

Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional²⁴

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Tradisional
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian (angka) rapor
7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan
9	Pemahaman siswa dikembangkan atas dasar yang sudah ada dalam diri siswa	Pemahaman ada di luar siswa, yang harus diterangkan, diterima, dan dihafal
10	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat dalam	Siswa secara pasif menerima rumusan atau pemahaman

²⁴Roestiyah N.K., *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Bima Aksara 1999), hal. 76

	mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa pemahaman masing-masing dalam proses pembelajaran	(membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
11	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia diciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia
12	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu selalu berkembang.	Bersifat absolut dan bersifat final
13	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
14	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
15	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara : proses, bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll.	Hasil belajar hanya diukur dengan hasil tes
16	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
17	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek
18	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik
19	Berbasis pada siswa	Berbasis pada guru
20	Seseorang berperilaku baik karena ia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang

		menyenangkan
--	--	--------------

2. Tinjauan Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka koseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.²⁵

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran, tetapi ada batasan tertentu. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

²⁵Kuntjojo, *Model-model Pembelajaran* (Kediri: Universitas PGRI Nusantara, 2010), hal. 1

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang proses ketika siswa belajar.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Batasan antara Model, Strategi, Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Ada batasan yang membedakan antara model, strategi, metode dan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran adalah segala usaha yang dilakukan guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan, tujuan ini sudah ditargetkan diawal sebelum strategi direncanakan. Sedangkan metode pembelajaran adalah jalan yang dipilih untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbeda lagi dengan pendekatan pembelajaran yaitu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat

umum, didalamnya menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Jadi model pembelajaran berhubungan dan memiliki makna lebih luas dibanding dengan strategi, metode dan pendekatan pembelajaran. Apabila antara strategi, metode dan pendekatan pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah sebuah model pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka atau bingkai dari penerapan suatu strategi, metode dan pendekatan pembelajaran.²⁶

Para guru harus mampu menemukan aneka cara untuk mengarahkan perhatian pada siswanya pada perilaku atau contohcontoh yang sebaiknya dicontoh. Dengan melakukan hal tersebut, para guru akan membantu para siswa untuk langsung menyelesaikan ragam masalah, mengungkapkan aneka gagasan, atau menggunakan perangkat, atau apapun tujuan pembelajaran yang ingin diraih. Jika para guru berhasil melakukan hal tersebut dengan cara yang masuk akal dan manusiawi, maka para siswa akan menemukan peluang yang besar untuk belajar dengan cara mereka sendiri Dalam hal ini guru juga diharapkan menjadi model yang baik bagi siswa. Guru harus mempunyai akhlak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran berbudi pekerti. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan

²⁶*Ibid*, hal. 2

dalam Islam yang terdapat dalam surat Al- Ahzab ayat 21 yang Artinya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”(QS. Al-Ahzab ayat 21).²⁷

Oleh karena itu, jika para peserta didik dapat memperoleh contoh yang baik dari gurunya, maka siswa tersebut pun akan termotivasi untuk melakukan kebaikan. Begitu pula sebaliknya, jika peserta didik terbiasa dengan contoh yang jelek, maka dapat dipastikan mereka akan termotivasi untuk melakukan keburukan.

3. Tinjauan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan prinsip-prinsipnya bukan merupakan konsep baru. Konsep dasar pendekatan ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1916 oleh John Dewey yang menganjurkan agar kurikulum dan metodologi pengajaran dipertautkan dengan pengalaman dan minat siswa. Proses belajar akan

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 420

sangat efektif bila pengetahuan baru diberikan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya.²⁸

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* telah berkembang di negara-negara maju dengan berbagai nama. Di negara Belanda berkembang *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Di Amerika berkembang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.²⁹

Di Indonesia, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (DPLP), mulai tahun pelajaran 2003/2004 memberlakukan pendidikan keterampilan hidup (*life skill education-LSE*) dan pembelajaran serta pengajaran *Contextual Teaching and Learning* di setiap jenjang lanjutan pertama. Esensi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah membantu siswa mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan atau situasi dunia nyata mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan

²⁸Kasihani, dkk, *Pembelajaran Berbasis CTL. Makalah Disampaikan pada Sarasehan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang* (Malang: Tidak diterbitkan, 2003), hal. 1

²⁹DEPDIKNAS, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah edisi keempat*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2000), hal. 3-4

anggota bangsa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, proses belajar mengajar akan lebih konkrit, lebih realistis, lebih aktual, lebih nyata, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna.

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat dan nantinya sebagai tenaga kerja. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi, metode dan media pembelajaran yang diterapkan lebih dipentingkan dari pada hasil.³⁰

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

³⁰Kasihani, *Pembelajaran Berbasis CTL....*, hal. 1

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berusaha sebagai motivator dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang berbasis *Contexttual Teaching and Learning*.

Contexttual Teaching and Learning merupakan sebuah model pembelajaran, seperti halnya model pembelajaran yang lain, *Contexttual Teaching and Learning* di kembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna, *Contexttual Teaching and Learning* dapat di jalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Model *Contexttual Teaching and Learning*

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Contexttual Teaching and Learning* terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan *Contexttual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut :

1) Pendahuluan

- a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* seperti, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa, setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, dan melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan.
- c) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan.

2) Inti

- a) Di lapangan : Siswa melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok dan siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.
- a) Di dalam kelas : Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing, siswa melaporkan hasil diskusi, dan setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

3) Penutup

- a) Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil observasi dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
- b) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka sesuai tema yang ditentukan.

c. Latar Belakang Lahirnya Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Penerapan pembelajaran kontekstual di Amerika Serikat bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progresivisme John Dewey.³¹ Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah. Pokok pandangan progresivisme adalah :

- 1) Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksikan sendiri pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru.
- 2) Anak harus bebas agar bisa berkembang wajar.
- 3) Penumbuh minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar.

³¹Suparno, *Pembelajaran Berbasis CTL...*, hal. 2

- 4) Guru sebagai pembimbing dan peneliti.
- 5) Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat.
- 6) Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.

Selain teori progresivisme John Dewey, teori kognitif melatarbelakangi pula filosofi pembelajaran kontekstual. Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk yang mereka ketahui dan sesuatu yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih umum melalui kegiatan intropeksi.³²

Berpijak pada dua pandangan itu, filosofi konstruktivisme berkembang. Dasarnya, pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Siswa yang harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, *Contextual Teaching and Learning* ‘dipromosikan’ menjadi alternatif model pembelajaran yang baru. Melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’ bukan ‘menghafal’.

³²Nur Hadi, Dkk. *Pembelajaran ...*, hal. 8-9

d. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Dalam bagian berikut akan disampaikan beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut seorang pendapat seorang tokoh pendidikan, ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, seperti dalam rincian berikut:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)

Dalam pembelajaran ini seharusnya siswa dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

Dalam pembelajaran ini siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

- 3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)

Dalam pembelajaran ini siswa melakukan pekerjaan yang signifikan, ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada

hubungannya dengan penentuan pilihan dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata.

4) Bekerja sama (*collaborating*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih secara kritis dapat menganalisis, membuat sintetis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

5) Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa, siswa menghormati temannya dan juga orang dewasa.

7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)

Dalam pembelajaran ini siswa mengenal standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya.

Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Dalam pembelajaran ini siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran Aqidah Akhlak dengan mendesain sebuah permasalahan, merencanakan menu sekolah / membuat penyajian perihal emosi manusia.³³

e. Keunggulan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual saat ini telah diupayakan pengaplikasiannya, karena banyak hal yang belum tersentuh pada pembelajaran sebelumnya, misalnya pelaksanaan pembelajaran yang masih sangat teoritis dan kurang menekankan pada pemecahan masalah, sistem penilaiannya yang pada umumnya terfokus pada produk, tujuan akhir yang hendak dicapai adalah dapat meraih nilai tinggi, yang masih mengesampingkan asesmen kinerjanya sehingga siswa kurang siap menghadapi permasalahan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran lainnya yaitu bahwa pembelajaran kontekstual mendorong proses pembelajaran berlangsung atas dasar permasalahan

³³ Nur Hadi, Dkk, *Pembelajaran...*, hal. 24

riil dunia, sehingga lebih bermakna dan memungkinkan perkembangan pemikiran tingkat tinggi.³⁴

4. Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Sebagaimana tujuan diajarkannya materi pelajaran agama yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, serta penghayatan dan pengamalan peserta didik sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam pribadi, masyarakat, serta berbangsa dan bernegara.³⁵ Maka untuk mewujudkan tujuan tersebut, hal yang paling intidari proses pendidikan adalah proses belajar mengajar di sekolah atau pembelajaran, yakni proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi suatu perubahan kearah yang lebih baik. Untuk mencapai sebuah kinerja guru yang baik sehingga mutu pendidikan agama menjadi lebih baik sesuai dengan harapan masyarakat, maka sebagai guru agama harus berkompeten dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, mereka dituntut untuk memiliki kompetensi dasar guru yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang diatur dan ditata sedemikian rupa dengan didasarkan pada berbagai aspek baik menyangkut aspek konsep hakikat pembelajaran, maupun ketentuan-

³⁴ Kasihani, *Pembelajaran Berbasis CTL...*, hal. 23

³⁵ Jihad Hisam Suyanto, *Pendidikan Indonesia Memasuki Milenium III*, (Jogjakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), hal. 72

ketentuan yuridis formal yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran secara lebih khusus. Pembelajaran ibarat suatu proses interaksi antara berbagai unsur yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran, unsur-unsur yang terlibat dalam proses tersebut pada intinya adalah siswa dengan lingkungan pembelajaran. Dengan demikian standar proses dapat dijadikan pegangan oleh setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk memilih dan menentukan unsur-unsur apa saja yang harus diupayakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat menuntun aktivitas siswa melalui interaksi dengan lingkungan, baik dengan guru dan unsur-unsur pembelajaran lain maupun dengan dirinya (siswa itu sendiri). Guru sebagai fasilitator pembelajaran tugas utamanya adalah memudahkan belajar siswa, oleh karena itu para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran harus berusaha semaksimal mungkin membantu siswa agar belajar lebih terarah, lebih lancar, dan lebih berkualitas. Hal ini sangat penting sekali sebagai bekal bagi kita agar dapat melaksanakan tugas dan fungsi dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan

kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Makna dari pembelajaran menurut adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

b. Dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak

1) Dasar Normatif

Al-Qur'an dan sunnah Nabi adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinal. Sumber substansif dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang merupakan nilai ilahiyah harus dilaksanakan dan dijadikan pedoman hidup bagi setiap muslim, karena itu

merupakan standar norma atau nilai yang memberikan motivasi dan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya.

Berawal Berawal dari upaya memanusiakan manusia dan tugas manusia untuk menjadi hamba Allah Swt, dan serta menjadi khalifah di muka bumi ini. Guru sebagai pengemban amanat orang tua di dalam mewujudkan harapan masyarakat untuk menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt yang tinggi, bertanggung jawab atas usahanya didalam mentransferkan ilmunya, tidak hanya itu guru juga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik.

Pentingnya bagi seseorang yang memiliki pengetahuan untuk diberikan kepada orang lain. Demikian juga seorang guru, untuk bisa kewajibannya dalam menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik dengan memperhatikan kemampuan dan kondisi siswa.

2) Dasar Psikologis

Tujuan pendidikan termasuk pengajaran pada hakikatnya adalah diperolehnya perubahan tingkah laku individu, perubahan itu merupakan akibat dari perbuatan belajar, bukan sebagai akibat kematangan diantaranya terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan potensial.³⁶ Maka dari itu tugas dari pada guru bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja,

³⁶Nana Sudjana, Ahmad Rifa'i, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2001), hal. 36-38

tetapi juga harus bisa mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah atau sebagai pembentukan nilai-nilai moral. Dalam kinerja guru, tugas awal yang harus dilakukan adalah mengelola pembelajarannya. Di mana pelaksanaan pengelola pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor psikologis yang ikut mendasari pengelolaan atau manajemen adalah:

- a) Masalah motivasi
- b) Masalah belajar
- c) Masalah individu /pribadi
- d) Masalah manajemen
- e) Dasar komunikasi
- f) Dasar kurikulum
- g) Dasar mengajar
- h) Dasar evaluasi.³⁷

Berdasarkan aspek kejiwaan terbukti bahwa hakekatnya manusia membutuhkan agama, baik sebagai pembebasan konflik internal, pencarian nilai-nilai luhur yang transendent, maupun mencari arti hidup yang sebenar-benarnya. Lebih lanjut Islam sebagai agama fitrah dapat memenuhi dorongandorongan kejiwaan yang kompleks yang pada puncaknya dapat memberi arti hidup dan kehidupan bagi setiap orang, khususnya bagi pemeluknya.

3) Dasar Antropologis

³⁷ Roestiyah N.K, *Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 76

Pada dasarnya manusia ingin mencari perlindungan kepada dzat yang maha kuasa, baik itu disadari maupun tidak disadari. Pada saat-saat tertentu manusia pasti membutuhkan perlindungan atau pertolongan dari suatu kekuatan yang tidak dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia itu sendiri.

Hal ini dikarenakan sejak zaman prasejarah menurut para ahli antropologi sudah mengakui bahwa ada suatu kekuatan tertinggi (alam ghaib) dibalik kekuatan duniawi, sebagaimana Andrew Lang (1814-1912) mengemukakan teori Tylor yang telah dikutip oleh Koentjoroningrat yang menyatakan bahwa “Dalam jiwa manusia ada suatu kekuatan atau kemampuan ghaib yang dapat bekerja lebih kuat pada saat aktifitas pikiran manusia yang rasional mengalami kelemahan atau titik akhir yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya.”³⁸

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa menurut ahli antropologi manusia sejak zaman prasejarah hingga sekarang ini semua yakin dan percaya bahwa kekuatan ghaib di balik kekuatan manusia itu ada dan diyakini dapat melindungi setiap manusia.

4) Dasar Sosiologis

Dari sudut pandang agama Islam sebenarnya setiap manusia, dalam sanubarinya selalu ada keinginan untuk

berkumpul dan berbaur dengan kelompok manusia yang lain. Karena mereka tidak akan pernah bisa hidup sendirian tanpa bantuan manusia yang lainnya.

Secara sosiologis manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai hasrat untuk selalu berkumpul dan bergaul dengan manusia yang lain. Dari interaksi sosial tersebut timbullah suatu tatanan nilai sosial yang berfungsi sebagai pendorong, pedoman serta memberi perlindungan hukuman bagi setiap anggota masyarakat.³⁹

Sebagai guru yang tidak hanya mentransferkan ilmu kepada peserta didik, guru juga harus membimbing serta mengarahkan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran agama. Maka hal yang penting dilakukan oleh guru berkenaan dengan tugas ini adalah menanamkan nilai-nilai akhlak sebagaimana ajaran agama melalui proses pendidikan, sehingga mereka dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka di masyarakat. Selain itu seorang guru harus bisa memberikan tauladan atau contoh secara langsung baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian tatanan nilai yang abadi dan bersifat universal hanyalah tatanan nilai agama, karena bersumber dari dzat yang maha abadi, bijaksana serta maha adil. Tatanan nilai tersebut adalah ajaran agama Islam dengan pedoman kitab suci Al-

³⁹Sutrisno Sumardi, Rafi'udin, *Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja*, (Jakarta: PT. Pustaka Quantum, 2002), hal. 30

Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Karena itulah agama yang terakshir yang memiliki tatanan Ilahiyah dan Insaniyah yang obyektif dan universal yang perlu diwariskan pada generasi berikutnya melalui pendidikan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bukanlah penelitian yang pertama ini, akan tetapi sebelumnya terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang membahas *Contextual Teaching and Learning* yaitu:

Tabel 2.2

Kajian Penelitian Terdahulu

Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi
1. Ahmad Sholeh "Efektifitas Metode CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Mathala'ul Anwar Cempalang Bogor"	5. Konteks penelitian sama-sama mengkaji mata pelajaran Aqidah Akhlak 6. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek yang diteliti • Tempat Berlangsungnya Penelitian • Periode waktu yang diteliti 	Dari beberapa penenitan terdahulu tersebut memberikan kontribusi terhadap penelitian ini, yaitu dengan adanya peningkatan terhadap proses belajar maupun prestasi belajar peserta didik setelah
2. Aris Taufiqin "Penerapan Model Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) dalam	7. Konteks penelitian sama-sama mengkaji mata pelajaran Aqidah Akhlak 8. Sama-sama menggunakan model pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek yang diteliti • Tempat Berlangsungnya Penelitian • Periode waktu yang diteliti 	diterapkanya model pembelajaran <i>Contextual teaching and learning</i> . Hal ini menjadikan peneliti mengusung

meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Tulungagung 1”	<i>Contextual Teaching and Learning</i>		kembali diterapkannya model pembelajaran <i>Contextual teaching and learning</i> ini di MA Negeri 3 Tulungagung
3. Candra Wicaksana “Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> Siswa Kelas XI di MAN Yogyakarta III”	9. Konteks penelitian sama-sama mengkaji mata pelajaran Aqidah Akhlak 10. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek yang diteliti • Tempat Berlangsungya Penelitian • Periode waktu yang diteliti • Kelas yang diteliti berbeda 	
4. Fadhila Izmi “Penerapan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs. Amindarussalam Kabupaten Deli Serdang”	11. Konteks penelitian sama-sama mengkaji mata pelajaran Aqidah Akhlak 12. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek yang diteliti • Tempat Berlangsungya Penelitian • Periode waktu yang diteliti • Kelas yang diteliti berbeda 	
5. Alik Terzaqhi Al Hakim “Implementasi Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di MAN Trenggalek dan	13. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek yang diteliti • Tempat Berlangsungya Penelitian • Periode waktu yang diteliti • Mata pelajaran yang diajarkan berbeda 	

MA Raden Paku Trenggalek”			
---------------------------------	--	--	--

C. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan-hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

Guru aqidah akhlak dalam memberikan pembelajaran aqidah akhlak dituntut untuk menggunakan model-model pembelajaran, sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Terkait dengan ini maka dalam setiap pelajaran tentu mempunyai model pembelajaran yang berdeda-beda sesuai dengan materi pelajaran. Dalam hal ini guru harus sejeli mungkin untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang akan diajarkan. Dalam pembelajaran aqidah akhlak yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* guru pendidikan akhlak tidak hanya menggunakan model tersebut akan tetapi guru bisa mengembangkannya dengan model pembelajaran ataupun metode yang lainnya, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan menarik dan tidak membosankan.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang digunakan oleh guru aqidah akhlak dalam pembelajaran aqidah akhlak, akan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda pada siswa yang diajar. Sehingga, akan menimbulkan pandangan atau persepsi yang berbeda-beda dari

siswa tersebut. Secara singkat kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

